

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan mencari tahu pemanfaatan Komputer Bicara serta bagaimana peran Teknologi Informasi dan Komunikasi apabila dilihat dari sudut pandang penerima manfaat. Penelitian ini dilihat dari dua objek pelaku pemberdayaan yang ada di Yogyakarta yaitu Badan Sosil Mardi Wuto dan MTs LB/A Yaketunis. Dari hasil penjabaran yang dilakukan di setiap bab, maka dari itu peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang dilakukan oleh Badan Sosial Mardi Wuto dan MTs LB/A Yaketunis dapat menjawab pertanyaan penelitian peneliti dimana pemanfaatan TIK ini sangat digunakan oleh kedua objek tersebut, selain itu Komputer Bicara ini dengan sukses membantu penyandang tunanetra dalam berkegiatan didunia pendidikan maupun di dunia pekerjaan. Imbas dari pemanfaatan TIK ini membuat penyandang tunetra yang ada di dua objek tersebut dapat lebih mandiri dan perlahan tidak bergantung kepada orang lain.

Badan Sosial Mardi Wuto berhasil membuat penyandang tunanetra lebih giat belajar serta penyandang tunanetra berhasil membuat penyandnagn tunanetra mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keahlian. Selain itu peserta yang ada di Badan Sosial Mardi Wuto berhasil membuka usaha di bidang percetakan berkat pelatihan Komputer Bicara. Di MTs LB/A pun menunjukkan keberhasilan yang hampir samā dengan yang dialami di Badan Sosial Mrdi Wuto, perbedaannya adalah murid di MTs LB/A ini menjadi lebih giat belajar serta dapat mengoperasikan berbagai macam bentuk teknologi selain komputer tersebut. Dan murid di MTs LB/A ini juga menyadari bahwa pentingnya pengetahuan serta keahlian dalam bidang komputer dan teknologi berbasis informasi dan komunikasi.

2. Dalam dua objek pelaku pemberdayaan penyandang tunanetra yang memanfaatkan Teknologi Informasi dan menjadi daya tarik sendiri dimana penyandang tunanetra yang awalnya tidak mengenal teknologi sampai akhirnya dapat mengenal dan belajar mengenai teknologi informasi dan komunikasi tersebut. Terlihat peran dari pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi sangat berpengaruh bagi penyandang tunanetra, di zaman yang sudah modern saat ini manusia dituntut untuk dapat menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi seperti halnya penyandang tunanetra di dua objek tersebut tidak mau ketinggalan dalam penggunaan teknologi. Dapat dibuktikan beberapa penyandang tunanetra yang bisa mengoperasikan Komputer Bicara

Peran dari pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dari sudut pandang penerima manfaat juga menunjukkan bahwa mereka sangat terbantu sekali dengan adanya teknologi Komputer Bicara, ditambah penyandang tunanetra yang sedang menempuh dunia pendidikan itu sangat diperlukannya keahlian mengoperasikan komputer. Penyandang tunanetra yang sedang menempuh dunia pendidikan dituntut menyelesaikan tugas yang orientasinya mengerjakan tugas menggunakan teknologi komputer atau laptop dan itu semua tidak terlepas dari keahlian menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Bagi yang sedang menjalani dunia profesi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sangat dibutuhkan karena beberapa pekerjaan mengharuskan penyandang tunanetra menggunakan komputer.

3. Di dalam sebuah program pemberdayaan penyandang tunanetra masing-masing tempat pemberdayaan ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yang ada di Badan Sosial Mardi Wuto adalah pendanaan, fasilitas sarana dan prasarana yang sangat memadai serta pemberian motivasi kepada penyandang tunanetra menjadi faktor pendukung dalam proses program Komputer Bicara sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya unit komputer, waktu luang peserta dan kurangnya pengajar komputer di Badan Sosial Mardi Wuto. Untuk faktor pendukung yang ada di

MTs LB/A Yaketunis adalah dukungan dari orang tua dan guru serta fasilitas sarana dan prasarana yang sangat memadai dan relawan juga menjadi faktor pendukung, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya unit komputer yang ada di MTs LB/A Yaketunis, serta kurangnya buku Braille terkait pengetahuan umum dan kurangnya pengajar atau guru.

4. Model Komunikasi yang di cocok diterapkan oleh dua badan sosial tersebut adalah sebagai berikut :

Badan sosial Mardi Wuto menggunakan Model Komunikasi Konvergen dimana Badan Sosial Mardi Wuto selalu melibatkan penyandang tunanetra dalam setiap pembuatan program, sehingga terjadi *mutual understanding* dari masing-masing pihak.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti tidak dapat terlibat dalam setiap agenda yang tempat pemberdayaan agendakan, selain itu peneliti juga tidak bisa mewawancarai semua pengurus di masing-masing tempat pemberdayaan serta pihak-pihak lain yang terlibat dikarenakan pihak tersebut mempunyai kesibukan dan tidak hadir dalam semua agenda yang di agendakan oleh masing-masing tempat pemberdayaan.

Keterbatasan peneliti dalam mengetahui ilmu mengenai dunia Teknologi informasi dan Komunikasi Khususnya Komputer. Selain itu kurangnya peneliti memahami software Komputer Bicara lebih dalam dan Kurangnya peneliti untuk dapat menginovasi komputer bicara sehingga menjadi pembaruan dalam pembelajaran Komputer bicara.

C. Saran Peneliti

1. Saran Untuk Mahasiswa

Peneliti hanya meneliti analisis pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi serta peran pemanfaatan teknologi informasi yang dilakukan dalam dua objek dan hanya program unggulannya saja.

Dalam penelitian selanjutnya diharapkan mampu meneliti dalam ruang lingkup yang lebih luas dan beragam dan juga dapat dilakukan oleh para pelaku pemberdayaan dengan penerima manfaat yang berbeda dari sebelumnya.

D. Saran Untuk Badan Sosial Mardi Wuto

Badan Sosial Mardi Wuto di kedepannya bisa lebih mempertahankan apa yang sekarang telah dicapai dan dapat lebih meningkatkan program-program yang dapat membantu penyandang tunanetra, serta Badan Sosial Mardi Wuto bisa menjadi acuan bagi tempat pemberdayaan penyandang tunanetra lainnya di lain daerah luar kota Yogyakarta. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sangat diperlukan bagi siapapun terutama penyandang tunanetra, dan program komputer bicara diharapkan selalu diberi inovasi serta pembaruan dalam setiap proses pelatihan yang ada. Penambahan unit serta pengajar juga perlu di perhatikan demi terwujudnya program pelatihan komputer bicara.

Perlu adanya intervensi pemerintah Daerah, maupun pemerintah Pusat untuk mendukung adanya pengembangan teknologi bagi penyandang tunanetra, Mengupayakan pembangunan sarana yang memadai, agar dapat lebih mudah dijangkau oleh khalayak lebih luas. Kebergantungan terhadap perangkat lunak buatan luar negeri akan mempersulit kegiatan-kegiatan ini, diperlukan adanya perangkat lunak buatan dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan penyandang tunanetra Indonesia yang memiliki segmentasi berbeda dengan luar Indonesia.

E. Saran Untuk MTs LB/A Yaketunis

MTS LB/A di kedepannya bisa lebih mempertahankan apa yang sudah dicapai selama ini dan lebih meningkat sumber daya guru dan unit komputer agar dapat terwujudnya sebuah program yang lancer serta efisien. Dan dapat memberikan inovasi serta motivasi lebih kepada penyandang tunanetra. Agar penyandang tunanetra mendapatkan pendidikan yang layak dan dapat menjadi acuan bagi tempat pemberdayaan penyandang tunanetra yang ilmu agama diutamakan.

Perlu adanya intervensi pemerintah Daerah, maupun pemerintah Pusat untuk mendukung adanya pengembangan teknologi bagi penyandang tunanetra, Mengupayakan pembangunan sarana yang memadai, agar dapat lebih mudah dijangkau oleh khalayak lebih luas. Kebergantungan terhadap perangkat lunak buatan luar negeri akan mempersulit kegiatan-kegiatan ini, diperlukan adanya perangkat lunak buatan dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan penyandang tunanetra Indonesia yang memiliki segmentasi berbeda dengan luar Indonesia. Memperbanyak sumber daya manusia yang menguasai teknologi informasi dan komunikasi khususnya secara teknis.

F. Saran Untuk pemerintah

Badan Sosial Mardi Wuto dan MTs LB/A Yaketunis merupakan sebuah inisiatif yang harus selalu di dukung baik dalam bentuk moril ataupun materil, karena penyandang tunanetra sangat membutuhkan perhatian serta ruang dalam hidup bermasyarakat, serta lebih ditingkatkan kembali rasa kepedulian terhadap penyandang tunanetra, terlepas dari itu semua penyediaan buku Braille terkait ilmu pengetahuan juga harus lebih ditingkatkan kembali produktivitasnya. Sehingga dapat memberikan dampak positif untuk penyandang tunanetra dan bagi kota Yogyakarta. Perlu adanya intervensi pemerintah Daerah, maupun pemerintah Pusat untuk mendukung adanya pengembangan teknologi bagi penyandang tunanetra, Mengupayakan pembangunan sarana yang memadai, agar dapat lebih mudah dijangkau oleh khalayak lebih luas. Kebergantungan terhadap perangkat lunak buatan luar negeri akan mempersulit kegiatan-kegiatan ini, diperlukan adanya perangkat lunak buatan dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan penyandang tunanetra Indonesia yang memiliki segmentasi berbeda dengan luar Indonesia.